

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor penting yang menunjang perekonomian Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistika (2012), sektor pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan mampu menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) berdasarkan harga berlaku sebesar Rp 985.470,50 di tahun 2010, Rp 1.091.447,30 di tahun 2011, dan Rp 1.190.412,40 di tahun 2012. Sektor pertanian sendiri, memiliki banyak sub sektor yang salah satunya adalah sub sektor perkebunan. Berdasarkan keseluruhan data PDB tersebut, sub sektor perkebunan mampu menyumbang PDB pada tahun 2010, 2011, dan 2012 secara berturut-turut sebesar 13,80; 14,08; dan 13,42%.

Data tersebut menunjukkan bahwa salah satu sub sektor pertanian yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia adalah sub sektor perkebunan. Perkebunan di Indonesia sendiri sangat beraneka ragam, hal tersebut dikarenakan kondisi iklim Indonesia yang mendukung akan keanekaragaman komoditas pertanian di Indonesia, termasuk komoditas sub sektor perkebunan.

Indonesia memiliki kelimpahan sinar matahari, air hujan, dan mineral yang mendukung keanekaragaman hayati. Tingginya keanekaragaman hayati di Indonesia, membuat komoditas yang dapat dibudidayakan dan dikembangkan semakin beragam (Subowo, 2009). Komoditas-komoditas perkebunan yang mampu menunjang peningkatan PDB dari sub sektor perkebunan diantaranya adalah karet, kelapa, kelapa sawit, kopi, teh, lada, cengkeh, kakao, tebu, tembakau, dan berbagai macam komoditas perkebunan lainnya.

Berdasarkan keseluruhan komoditas sub sektor perkebunan tersebut, kelapa sawit sebagai penghasil minyak kelapa sawit atau CPO (*Crude palm oil*) dan inti kelapa sawit atau KPO (*Kernel Palm Oil*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang menjadi sumber penghasil devisa non-migas dalam jumlah besar bagi Indonesia. Hal ini terlihat dari *trend* luas lahan dan produksi kelapa sawit yang terus meningkat di setiap tahunnya yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi, dan Luas Lahan Perkebunan Kelapa Sawit di Indonesia Tahun 1995-2012

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Kg)
1995	992,4	2.476,40
1996	1.146,3	2.569,50
1997	2.109,1	4.165,69
1998	2.669,7	4.585,85
1999	2.860,8	4.907,78
2000	2.991,3	5.094,86
2001	3.152,4	5.598,44
2002	3.258,6	6.195,61
2003	3.429,2	6.923,51
2004	3.496,7	8.479,26
2005	3.593,4	10.119,06
2006	3748,5	10.961,76
2007	4.101,7	11.437,99
2008	4.451,8	12.477,75
2009	4.888,0	13.872,60
2010	5.161,6	14.038,15
2011	5.349,8	15.198,05
2012*	5.456,5	15.420,67

Sumber : Badan Pusat Statistika (2013)

Keterangan : *) Angka Sementara

Luas lahan dan produksi yang terus meningkat tidak menjadikan Indonesia berada di zona nyaman. Tantangan ketatnya persaingan global terus tumbuh dari negara-negara produsen kelapa sawit lainnya yang juga terus meningkatkan luas areal lahan perkebunan kelapa sawit dan produksinya. Data Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (2010) menyebutkan, Indonesia menguasai 44,5% pasar sawit dunia dengan volume produksi mencapai 19,1 juta ton pada 2010. Indonesia mengungguli Malaysia yang menempati posisi kedua dengan pangsa 41,3% dari volume produksi 17,73 juta ton.

Ketatnya persaingan tersebut menjadi tantangan tersendiri yang harus dijawab oleh perusahaan-perusahaan berbasis kelapa sawit di Indonesia. Kunci untuk menjawab tantangan itu adalah dengan peningkatan produktivitas CPO dan KPO. Produktivitas CPO dan KPO sendiri dipengaruhi oleh produktivitas Tandan Buah Segar (TBS) yang berasal dari kebun kelapa sawit, oleh karena itu, dalam meningkatkan produktivitas CPO dan KPO harus terlebih dahulu meningkatkan produktivitas TBS baik secara kuantitas maupun kualitasnya.

Salah satu faktor produksi penting yang menunjang produktivitas TBS adalah pupuk. Menurut Direktorat Pupuk dan Pestisida (2012), pupuk adalah bahan kimia atau organisme yang berperan dalam penyediaan unsur hara bagi keperluan tanaman secara langsung atau tidak langsung. Pupuk dibutuhkan oleh perkebunan kelapa sawit untuk menunjang percepatan produksi dan peningkatan kualitas minyak kelapa sawit.

Pemenuhan kebutuhan pupuk di perkebunan kelapa sawit berasal dari dalam perusahaan dan dari luar perusahaan. Pupuk yang berasal dari luar perusahaan diperoleh dari *supplier* yang menjalin kerjasama dengan perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan pupuk pada perkebunan kelapa sawit bergantung pada kemampuan *supplier* dalam memasok pupuk.

Pengadaan persediaan dalam suatu perusahaan sangatlah penting, hal ini dikarenakan ketersediaan bahan baku merupakan hal yang penting untuk memperlancar proses produksi (Yamit, 2003). Aplikasi pemupukan kelapa sawit dapat terganggu jika ketersediaan pupuk mengalami kekurangan, sehingga dapat menghambat produktivitas TBS, sebaliknya, jika persediaan pupuk terlalu berlebih dapat menyebabkan biaya persediaan pupuk meningkat. Kendati demikian, persediaan pupuk cenderung lebih besar daripada kebutuhannya yang sering menyebabkan semakin besarnya biaya persediaan pupuk.

Ketersediaan pupuk juga dipengaruhi oleh ketidakpastian tenggang waktu antara pemesanan sampai pupuk tiba, oleh karena itu diperlukan pengendalian persediaan pupuk agar proses pemenuhan nutrisi kelapa sawit dapat berjalan dengan lancar dengan biaya persediaan pupuk yang rendah. Handoko (2008) menjelaskan bahwa pengendalian persediaan merupakan fungsi manajerial yang dianggap penting karena melibatkan investasi biaya yang cukup besar. Penanaman biaya yang terlalu besar pada persediaan dapat menyebabkan terjadinya kelebihan biaya, sebaliknya kekurangan persediaan dapat menimbulkan biaya kekurangan bahan.

Karakteristik pupuk yang tidak dapat tersimpan terlalu lama dan kebutuhannya yang secara aktual dan tidak kontinu dalam setiap bulannya menjadi masalah tersendiri dalam pengendalian persediaan pupuk. Pupuk yang

tersimpan terlalu lama dapat membatu, sehingga memerlukan biaya tambahan dalam proses penghancurannya.

Penelitian ini berbeda dengan studi sebelumnya yang pada umumnya menggunakan obyek bahan baku industri pengolahan, sedangkan penelitian ini mengambil obyek berupa faktor produksi untuk perkebunan kelapa sawit, yaitu pupuk. Obyek bahan baku industri memiliki kebutuhan yang kontinyu setiap bulan pada umumnya, tidak demikian dengan pupuk yang merupakan faktor produksi perkebunan kelapa sawit dimana kebutuhan dalam setiap bulannya didasarkan kebutuhan unsur hara, cuaca, dan faktor lainnya; sehingga untuk satu jenis pupuk tidak selalu diaplikasikan di setiap bulannya. Begitu juga yang terjadi di Selucing Agro Estate yang merupakan salah satu estate perkebunan di bawah naungan PT. Windu Nabatindo Lestari, BGA Group.

Uraian di atas menunjukkan bahwa perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dituntut agar mampu memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman kelapa sawit dalam menjaga dan meningkatkan produktivitas TBS. Tuntutan lainnya adalah perusahaan harus mampu meminimalkan biaya persediaan pupuk. Penelitian tentang pengendalian persediaan pupuk di perkebunan kelapa sawit penting untuk dilakukan, mengingat penelitian ini belum pernah dikaji.

1.2 Rumusan Masalah

Yamit (2003) mengatakan bahwa persediaan sangat diperlukan oleh suatu perusahaan atau organisasi karena adanya unsur ketidakpastian kuantitas permintaan (kuantitas permintaan yang tidak terduga), adanya unsur ketidakpastian dari pasokan *supplier*, dan adanya unsur ketidakpastian tenggang waktu pemesanan. Hal tersebut juga dialami oleh perkebunan kelapa sawit dimana persediaan pupuk sangatlah diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pupuk tanaman kelapa sawit.

Pentingnya persediaan pupuk bagi perkebunan kelapa sawit juga mengalami kendala akan kebutuhan pupuk yang tidak pasti karena bisa berubah yang diakibatkan adanya kebutuhan tidak terduga seperti defisiensi unsur hara yang disebabkan adanya pencucian unsur hara yang terbawa air. Fluktuatif dan tidak

pastinya pasokan pupuk serta waktu tenggang juga dapat mempengaruhi ketersediaan pupuk di perkebunan kelapa sawit. Hal tersebut sering terjadi terutama pada saat hari-hari besar yang sering menyebabkan transportasi terganggu.

Kendala lainnya adalah pupuk merupakan faktor produksi perkebunan kelapa sawit yang penggunaannya tidak secara kontinyu di setiap bulannya. Kendala tersebut dikarenakan pupuk digunakan sesuai kebutuhan aktual setiap bulan yang didasarkan pada kebutuhan pupuk tanaman kelapa sawit yang direkomendasikan oleh Departemen Riset berdasarkan umur tanam, waktu, unsur hara, iklim, jenis tanah, dan berbagai aspek lainnya. Hal itu mengakibatkan pemenuhan pupuk mengharuskan jumlah dan waktu pemesanan sesuai dengan kebutuhan aktual.

Kekurangan pupuk dapat menyebabkan pemberian nutrisi pada tanaman kelapa sawit dapat terhambat. Kendala lainnya yaitu ketika sediaan pupuk berlebih dapat menyebabkan biaya lebih tinggi dan jika pupuk disimpan terlalu lama, maka pupuk dapat membatu dan memerlukan biaya tambahan untuk menghancurkannya.

Persediaan sendiri merupakan salah satu aset termahal dari banyak perusahaan yang mewakili sebagian besar modal yang diinvestasikan (Heizer dan Render, 2011). Hal yang sama terjadi pada persediaan pupuk di perkebunan kelapa sawit yang juga merupakan faktor produksi dengan presentase yang besar dalam biaya produksi perkebunan.

Heizer dan Render (2011) mengatakan bahwa perusahaan tidak akan mencapai sebuah strategi berbiaya rendah tanpa manajemen persediaan yang baik. Pengendalian persediaan yang tepat dapat menjaga ketersediaan pupuk agar dapat menjaga dan meningkatkan produktivitas TBS dengan biaya yang rendah. Strategi pengendalian yang tidak tepat dapat menimbulkan pengendalian persediaan pupuk yang tidak ekonomis dalam biaya dan tidak tepat dalam pemenuhan kebutuhan pupuk.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih dalam tentang manajemen pengendalian persediaan pupuk yang ada di Selucing Agro Estate. Tujuan lainnya, adalah untuk menganalisa dan mengetahui apakah manajemen pengendalian

persediaan pupuk yang dilakukan oleh Selucing Agro Estate sudah efisien atau belum.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana manajemen pengendalian persediaan pupuk di perkebunan kelapa sawit Selucing Agro Estate, PT. Windu Nabatindo Lestari, BGA Group?
2. Apakah manajemen pengendalian persediaan pupuk yang diterapkan oleh perkebunan kelapa sawit Selucing Agro Estate, PT. Windu Nabatindo Lestari, BGA Group sudah efisien dalam hal pemenuhan kebutuhan pupuk berbiaya rendah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut adalah tujuan dari penelitian ini.

1. Mendiskripsikan manajemen pengendalian persediaan pupuk di perkebunan kelapa sawit Selucing Agro Estate, PT. Windu Nabatindo Lestari, BGA Group.
2. Menganalisis pengendalian persediaan pupuk yang dilakukan oleh perkebunan kelapa sawit Selucing Agro Estate, PT. Windu Nabatindo Lestari, BGA Group sudah efisien atau belum.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya adalah:

1. Sebagai bahan informasi bagi BGA Group, perusahaan-perusahaan berbasis perkebunan kelapa sawit, serta bagi pemerintah dalam pengembangan strategi pengendalian persediaan pupuk guna pengembangan potensi kelapa sawit.
2. Sebagai bahan informasi dan juga tambahan wawasan tentang pengendalian persediaan bahan baku di perkebunan, khususnya perkebunan kelapa sawit.
3. Sebagai bahan informasi bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian ini.